

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan realita kehidupan yang tidak bisa dipungkiri dan seringkali terjadi dengan tiba-tiba. Bencana dapat menimbulkan kerusakan serta berbagai dampak lainnya berupa kehilangan harta benda, cacat hingga kematian.¹ Islam sebagai agama yang *shalih li kulli zaman wal makan* (bisa diterapkan di berbagai waktu dan tempat) juga memberikan rambu-rambu dalam menghadapi bencana. Diantara buktinya adalah hadis-hadis yang mengisyaratkan tentang bencana berikut ini:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ
 مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ
 أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ
 وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku ‘Abdullah ibn Muhammad, telah menceritakan kepada kami ‘Abdulmalik ibn ‘Amr, telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Muhammad dari Muhammad ibn ‘Amr ibn Halhalah dari ‘Atha’ ibn Yasār dari Abī Sa’id al-Khurdī dari Abu Hurairah dari Nabi Saw bersabda: Tidaklah seorang muslim tertimpa sesuatu berupa kelelahan, penyakit, kekhawatiran (terhadap sesuatu yang kemungkinan akan menyakitinya), kesedihan, gangguan, dan duka-cita karena suatu kejadian, sampai duri yang menusuknya, kecuali Allāh akan menggugurkan dosa-dosanya dengan sebab tersebut.” (HR. al-Bukhārī: 5461).

¹ Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fiqh Kebencanaan*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016), hlm, 9.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمَسَكَ عَنْهُ بِدُنْيِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ia mengatakan: Telah menceritakan al-Lais dari Yazid ibn Abi Habib dari Sa'di ibn Sinan dari Anas berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw: Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya. Maka Allah akan menyegerakan hukuman bagi hambanya di dunia. Dan apabila Allah menginginkan keburukan bagi hamba-Nya. Maka Allah menunda hukumannya akibat dosanya hingga memenuhinya di hari kiamat nanti. (HR. Tirmizi, No.2396)²

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ فَرِيشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَابْنُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا"

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan Lais. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah mengabarkan kepada kami al-Lais dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah, Sesungguhnya orang-orang Quraisy kebingungan dengan perkara seorang perempuan Makhzumiyah yang ketahuan mencuri, lalu mereka berkata: Siapakah yang berani mengatakan hal ini kepada Rasulullah Saw?. Lalu sebagian mereka mengatakan "tidak ada yang berani melakukan ini kecuali Usamah

² Muhammad ibn 'Isya ibn Saurah al-Tarmizi, *Sunan al-Tarmizi*, (Mesir: Syrkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābi al-Halbī, 1975), Juz 4, hlm. 601.

ibn Zaid, seseorang yang dicintai oleh Rasulullah. Kemudian Usāmah ibn Zaid mengatakan hal itu kepada Nabi, lalu Rasulullah Saw bersabda: “Apakah kalian hendak meringankan hukum dari hukum-hukum Allah?”. Kemudian Nabi berdiri dan berkhotbah: “Sesungguhnya telah membinasakan umat sebelum kalian, ketika orang-orang terpandang yang mencuri, mereka tidak dikenakan hukuman. Namun ketika orang-orang yang lemah mencuri mereka menjatuhkan hukuman atasnya. Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah puteri Muhammad mencuri, aku akan memotong tangannya. (HR. Muslim: 1688).³

Letak geografis Indonesia yang mengandung potensi alamiah yang membahayakan dan menghancurkan. Potensi gempa bumi, tsunami, badai, gunung berapi, banjir, hingga tanah longsor terdapat hampir di seluruh Indonesia. Ditambah dengan kompleksitas kondisi masyarakat Indonesia dari segi demografis (kepadatan penduduk) dan ekonomi (kemiskinan yang masih tinggi) menambah tingginya kerentanan terhadap bencana alam. Di samping itu timbul berbagai respon dan tanggapan masyarakat terhadap bencana.⁴

Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah senantiasa peduli dan memiliki komitmen terhadap bencana dan kemanusiaan. Dengan pengelolaan manajemen yang modern Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah amar makruf nahi munkar senantiasa berupaya menjadi yang terdepan ke lokasi bencana dan berkomitmen menjadi yang terakhir meninggalkan lokasi bencana.⁵ Dalam upaya penanggulangan dan penanganan bencana Muhammadiyah melalui

³ Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Sahīh Muslim*, No. Hadis 2573, (Bairūt: Dār ihyā at-Turās al-‘Arabī, Juz 3,) hlm, 1315.

⁴ *Ibid.*, hlm 1-2.

⁵ *Ibid.*, hlm 5.

Majelis Tarjih dan Tajdid merumuskan sebuah buku yang berjudul “Fiqh Kebencanaan” yang bertujuan memberikan pemahaman terhadap seluruh lapisan masyarakat, terutama umat Islam terhadap bencana.⁶

Dari sinilah diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis hadis-hadis tentang bencana dalam fikih kebencanaan Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikedepankan, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan untuk diteliti dalam skripsi ini adalah “analisis hadis-hadis tentang bencana dalam fikih kebencanaan Muhammadiyah”. Agar lebih terarah maka masalah pokok tersebut disusun dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad hadis-hadis tentang kebencanaan?
2. Bagaimana syarah hadis-hadis tentang bencana dalam fikih kebencanaan Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis-hadis tentang kebencanaan.

⁶ *Ibid.*, hlm ix.

2. Untuk mengetahui bagaimana Muhammadiyah memaknai hadis-hadis tentang bencana.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam penelitian yang berhubungan dengan “analisis hadis-hadis tentang bencana dalam fikih kebencanaan Muhammadiyah”, juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dan menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam bidang ilmu hadis.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan menambah wawasan serta pengetahuan yang luas dalam ilmu hadis bagi peneliti sendiri.

3. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir guna mendapatkan gelar S1 pada Prodi Ilmu Hadis Fakultas Agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis melihat ide-ide dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Penelitian pustaka dibutuhkan untuk melihat dan

menganalisa nilai tambah penelitian yang dilakukan peneliti kemudian dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga dengan demikian dapat menjadi tolak ukur orisinalitas dan otentisitas terhadap penelitian yang dilakukan sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.⁷ Berdasarkan penelusuran penulis ditemukan beberapa penelitian yang tampak seirama dengan penelitian ini.

Buku yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan pusat Muhammadiyah yang berjudul “Fikih Kebencanaan”. Buku ini sebenarnya bagian dari Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Istilah fikih yang digunakan dalam buku ini tidak hanya berbicara mengenai hukum yang bersifat konkrit semata, melainkan juga mencakup di dalamnya aspek akidah, hukum dan akhlak. Buku ini menjadi sumber primer dalam penelitian ini, meskipun begitu buku “Fikih Kebencanaan” yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan pusat Muhammadiyah ini hanya membahas seputar bencana namun dalam buku ini hanya disebutkan hadis-hadisnya akan tetapi tidak spesifik membahas hadisnya.

Sebuah jurnal yang berjudul *Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat*, yang ditulis oleh Wendi Parwanto. Penelitian ini dimuat dalam *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 1, yang diterbitkan pada tahun 2019. Dalam penelitian ini peneliti asumsi-asumsi yang muncul disebabkan ragam

⁷ J. R. Roco, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (PT Gramedia Widiasmara Indonesia, 2010), hlm. 104.

bencana yang terjadi. Dalam jurnal tersebut peneliti melakukan analisis leksikal-linguistik, analisis asbab al-wurud mikro dan makro, analisis intratekstualitas dan analisis intertekstualitas. Kesimpulan dari jurnal ini adalah terdapat dua jenis pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang bencana. Yaitu, golongan yang cenderung memaknai secara normatif-tekstual dan golongan yang kontekstual. Dalam jurnal ini hanya satu hadis yang menjadi pokok pembahasan yaitu hadis dari Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Namun penelitian ini belum secara spesifik melakukan pembahasan menyeluruh terhadap hadis-hadis tentang bencana.

Kemudian, penelitian yang dimuat dalam jurnal *Holistic al-Hadis*. Vol. 5, no. 1, tahun 2019 dengan judul *Musibah dalam Persepektif Hadis* ditulis oleh Lia Awaliah dan Muhammad Alif. Tulisan ini membahas ayat Al-qur'an dan Hadis yang tematik tentang musibah, kemudian data dalamnya dikumpulkan dengan cara menelaah tema-tema dasar tentang musibah untuk menemukan kata kunci. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bencana atau musibah yang terjadi tidak serta merta karena ulah manusia, melainkan ada faktor takdir dan alam yang juga bisa menyebabkan terjadinya bencana yang menimpa manusia. Pada penelitian ini hadis-hadis yang menjadi pembahasan hanyalah dengan kata kunci *asaba*.

Kemudian Jurnal yang ditulis oleh Wening Wihartatati dengan judul *Dakwah pada Korban Bencana Alam dan Bencana Sosial* dimuat dalam

Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No. 1, tahun 2014. Peneliti menyajikan pengertian bencana, macam-macam bencana, bagaimana dampak psikologis pada korban bencana dan ruang lingkungannya serta cara-cara mengatasi keterpurukan psikologis yang dialami dengan bentuk dan metode dakwah yang sesuai. Jurnal ini membahas dampak dan cara menganggulangi bencana dengan pendekatan dakwah, bukan mengenai hadis-hadisnya.

Selanjutnya Jurnal yang ditulis oleh Ali Imron dan Aat Hidayat dengan judul *Kekuatan Agama dan Kearifan Lokal Dalam Proses Kebangkitan Masyarakat Yogyakarta Pascagempa* dimuat dalam Jurnal Esensia, Vol. XIV, No. 1, tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konstruksi kekuatan agama dan kearifan lokal masyarakat Kasongan Bantul Yogyakarta yang mampu mendorong mereka untuk bangkit dari keterpurukan akibat bencana gempa bumi pada tahun 2007. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat strategi teologis dan strategi kultural yang dilakukan oleh masyarakat Kasongan Bantul Yogyakarta dalam upaya mereka untuk bangkit dari keterpurukan pasca bencana. Penelitian ini juga tidak meneliti tentang hadis-hadis tentang bencana.

Berdasarkan tinjauan dari berbagai tulisan yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa kajian tentang memahami bencana dalam hadis perspektif Muhammadiyah, tergolong masih kurang, terutama pemahaman hadis secara komferhensif dengan mengkajinya secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang memahami bencana dalam hadis

perspektif Muhammadiyah menjadi penting untuk dilakukan, guna mengisi ruang-ruang kosong tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis ini, yaitu penelitian terhadap Analisis Hadis Tentang Bencana dalam Fikih Kebencanaan Muhammadiyah. Penulis akan menyebutkan kualitas hadis secara umum, hadis secara bahasa bermakna *al-jadīd* yang berarti baru,⁸ lawan dari *qadīm* yang bermakna lama atau terdahulu.⁹ Bisa pula dikatakan berita yang dihubungkan dengan kata *tahdits* yang bermakan periwayatan, bisa pula dihubungkan dengan kata *ikhbar* yang berarti mengabarkan.¹⁰

Sedangkan menurut istilah hadis adalah:

ما أضيف الى النبي صلى الله عليه و سلم من قول أو فعل أو
تقرير أو صفة.

“Segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi SAW. baik ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat”.¹¹

Kemudian akan disebutkan pula kriteria-kriteria hadis. Secara umum hadist terbagi menja dua, yaitu Hadis *maqbūl* dan Hadis *mardūd*. Hadis *maqbūl* adalah hadis yang diterima, hadis *maqbūl* terbagi pada dua tingkatan utama yakni hadis *ṣahīh* dan hadis *hasan*. Dari kedua pembagian

⁸ Mahmūd Ṭahhān, *Taysīr Muṣaṭalah al-Hadīs*, (Kuwait: al-Haramain, 1985) hlm. 15.

⁹ Nuruddīn ‘Itr, *Manhaj an-Naqd fī ‘Ulum al-hadīs*, (Damasqus: Dār al-Fikr, 1979) hlm. 26.

¹⁰ Tasbih, “Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis”, dalam Jurnal *Al-Ulum*, vol. 11, no.1, 2011, hlm. 154.

¹¹ Mahmūd Ṭahhān, *Taysīr Muṣaṭalah al-Hadīs...*, hlm. 15.

tersebut masing-masing terbagi dua yakni *ṣahīh liẓatihi* dan *ṣahīh ligairihi*, *hasan li ẓatihi* dan *hasan ligairihi*.¹²

Agar hadis *maqḅūl* atau bisa diterima harus memenuhi beberapa syarat: Perawinya adalah orang-orang yang adil; perawinya adalah orang-orang yang *ḍābīṭ* (meskipun tidak sempurna), sanadnya bersambung, tidak ada *syuẓūz*, tidak ada *'illat* yang tercela, ada hadis lain yang mendukung ketikan diperlukan.¹³

Hadis *mardūd* adalah hadis yang tertolak disebabkan kejujuran perawinya masih tidak jelas dan hilang satu atau lebih dari syarat hadis *maqḅūl* seperti yang telah disebutkan. Ada banyak sebab tertolak hadis, namun pada dasarnya kembali pada salah satu dari dua sebab berikut:¹⁴

- Gugurnya salah satu sanad.
- Cacatnya para perawi hadis.

Kemudian dari kriteria tersebut akan disimpulkan kualitas hadis tentang bencana. Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori *ma'āni al-hadīs*. Untuk lebih jelas lagi mengenai teori *ma'āni al-hadīs* akan dijelaskan dalam pemaparan dibawah ini.

Ma'āni merupakan bentuk plural dari kata *al-ma'nā* yang memiliki arti makna atau arti.¹⁵ Dalam beberapa literatur istilah *ma'āni al-hadīs*

¹² Mahmūd Ṭahhān, *Taysīr Muṣaṭalah al-Hadīs...*, hlm. 33.

¹³ Nuruddīn 'Atr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-hadīs...*, hlm. 286

¹⁴ *Ibid.*, hlm.61.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indo*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm, 980.

sering dirujuk dengan istilah *fiqh al-hadīst* yang memiliki kesamaan makna yaitu memahami, mengerti dan mengetahui. Selain istilah *ma'āni al-hadīs* dan *fiqh al-hadīst* ada juga istilah *syarah*, istilah ini juga sering digunakan untuk kegiatan memberikan komentar terhadap hadis-hadis.¹⁶

Secara bahasa *ma'āni al-hadīs* bermakna makna atau arti hadis, sehingga ilmu *ma'āni al-hadīs* adalah suatu ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah untuk memahami hadis.¹⁷ Ilmu *ma'āni al-hadīs* mempelajari tentang ihwal lafal serta makna atau arti yang terkandung di dalam matan hadis sesuai dengan tuntunan kondisinya. Ilmu *ma'āni al-hadīs* sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang tepat terhadap hadis Nabi Saw, sebab terkadang hadis-hadis Nabi mengandung kata-kata atau kalimat yang sulit untuk dipahami maknanya, sehingga diperlukan keahlian dan ilmu khusus untuk memahaminya agar terhindar dari kekeliruan.¹⁸

Upaya memahami hadis sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, namun pada masa ini hampir tidak ditemukan hambatan, sebab pada masa itu masih sezaman dengan Rasulullah Saw, sehingga apabila terdapat masalah dapat langsung dirujuk dan dikonfirmasi pada Rasulullah Saw. Praktek yang terjadi pada masa itu adalah Rasulullah Saw

¹⁶ Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Ilmu Ma'anil al-Hadis Kaum Kontekstualis", dalam *Jurnal Farabi; journal.iaingorontalo.ac.id*, Vol. 13, no. 1, 2006, hlm, 172-173.

¹⁷ Naili Imamah, *Relevansi Hadis Tentang Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa di Masa Sekarang (Studi ma'āni al-hadīst)*, Skripsi S1 IAIN Surakarta, 2019, hlm, 26.

¹⁸ Muhammad Dirman Rasyid, "Metodologi Pemahaman Hadis (Metode, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis)", dalam *Makalah*, Dipresentasikan Pada Seminar Mata Kuliah Ulūm al-Hadīs UIN Alauddin Makassar, 2016, hlm, 10.

menjadi tempat bersandar seluruh sahabat dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan ajaran Islam dan sosial kemasyarakatan. Pemaknaan hadis pada masa itu merupakan satu rangkaian hadis itu sendiri karena seluruh rekaman sahabat baik dari ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw merupakan hadis itu sendiri.¹⁹

Setelah Rasulullah wafat pemaknaan hadis bersandar pada sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Abbas dan lainnya. Mereka sebagai sandaran untuk menanyakan persoalan agama termasuk al-Qur'an, hadis, serta hukum-hukum yang terjadi pada masa itu. Sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Abbas dan lain sebagainya ini mulai menginterpretasikan hadis yang mereka miliki sesuai dengan "konteks" munculnya hadis tersebut.²⁰

Tidak jauh berbeda dengan masa sahabat, masa tabi'in juga tidak terlalu disibukkan dengan aktifitas mensyarahi dan memaknai hadis secara formal, karena selain mereka masih mengetahui *asbab al-wurud* dari hadis-hadis Nabi, pada masa itu "syarah" masih belum begitu dibutuhkan mengingat masih banyak tokoh yang ahli dalam bidang hadis dan dapat dijadikan sandaran dalam setiap persoalan yang muncul.²¹

Berbeda dari dua masa tersebut, masa-masa setelahnya para ulama berusaha keras dalam menjembatani hadis dengan problem dan konteks kekinian. Maka muncullah *'ilmu ma'āni al-hadīs*, yakni suatu ilmu yang

¹⁹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm, 5-6.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm 6-7.

mengkaji bagaimana memahami dan memaknai suatu hadis, serta bagaimana menghubungkannya dengan realita dan konteks kekinian.

Pada umumnya, suatu ilmu harus memiliki ojek kajian yang jelas, begitu pula dengan *`ilmu ma'āni al-hadīs* yang objek kajiannya adalah dari hadis Rasulullah Saw itu sendiri. Secara umum *`ilmu ma'āni al-hadīs* memiliki dua objek kajian yaitu: Objek formal dan objek Material. Objek formal dari *`ilmu ma'āni al-hadīs* adalah matan atau redaksi hadis dilihat dari segi maksud atau pengertian redaksi hadis tersebut, sedangkan objek materialnya adalah hadis Nabi Saw itu sendiri.²²

Untuk mengembangkan pemahaman hadis kontekstual dan progresif, maka *`ilmu ma'āni al-hadīs* membutuhkan ilmu-ilmu pendukung, diantara ilmu-ilmu tersebut yaitu ilmu *asbab al-wurud*, *`ilmu tawarikh al-mutun*, *`ilmu al-lughah* dan hermeneutik.²³

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang benar terhadap matan hadis tentang bencana maka diperlukan adanya metode pemahaman hadis yang tepat. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan untuk menginterpretasikan hadis tentang bencana adalah metode pemahaman hadis yang dikembangkan oleh M. Syuhudi Ismail.

Menurut Syuhudi Ismail ada beberapa langkah-langkah sistematis dalam meneliti matan hadis Nabi Saw, yaitu: Pertama, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. Kedua, meneliti susunan lafal matan

²² Ibid, *Metode Praktis Penelitian Hadis*, hlm, 61.

²³ Naili Imamah, "Relevansi Hadis Tentang Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa...", hlm, 11.

hadis yang semakna. Ketiga, meneliti kandungan matan. Keempat, menyimpulkan hasil penelitian matan.²⁴ Keempat karakteristik tersebut jika digunakan sebagai dasar dalam memahami hadis dapat mendukung pemahaman yang utuh.

Untuk menerapkan prinsip-prinsip di atas, maka Syuhudi Ismail mengembangkan beberapa poin pendekatan dalam memahami hadis, Syuhudi cenderung memahami hadis dengan tematik (*syrah al-maudhui*) dengan pendekatan *holistic* (terpadu dan menyeluruh), Menurut Syuhudi Ismail dalam memahami hadis ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan, yaitu : Mermertimbangkan bentuk matan dan cakupan petunjuknya, kedudukan Nabi Saw ketika menyampaikan hadis, dan latar belakang hadis disabdakan oleh Nabi Saw.²⁵

Dalam melakukan penelitian ini yakni dalam menggali kepehaman mengenai hadis-hadis tentang bencana dalam perspektif Muhammadiyah, peneliti akan menggunakan dua pendekatan yaitu: pendekatan bahasa (*linguistik*), dan pendekatan sosio-historis.

Pertama, Pendekatan Bahasa (*linguistik*) dapat digunakan dalam memahami hadis Nabi Saw, mengingat Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan Rasulullah Saw dalam menyampaikan hadis dengan susuna yang baik dan benar. Selain itu, bahasa Arab sering menunjukkan

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 114-137.

²⁵ Fithriady Ilyas dan Ishak bin H. Sulaiman, “ Muhammad Syuhudi Ismai (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik dan Ijtihad”, dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. 17, no. 1, 2017, hlm. 26.

perbedaan yang halus antara satu kata dengan kata yang lain, sehingga terjadi kesalahan sedikit saja dalam menempatkan tata bahasanya, bisa berakibat kesalahan besar dalam suatu masalah.²⁶ Dalam bahasa Arab yaitu bahasa hadis khususnya juga seringkali digunakan bahasa metaforis dalam hadis-hadis yang bersifat informatif atau yang mengandung hukum-hukum. Bahasa metaforis dalam bahasa Arab digunakan pada yang bukan makna aslinya karena ada sebab yang mencegah dari penggunaan makna aslinya.²⁷

Kedua, pendekatan sosio-historis dalam pemahaman hadis adalah memahami hadis dengan memperhatikan sejarah sosial serta latar belakang sosial pada saat dan menjelang hadis disampaikan Rasulullah Saw.²⁸ Dengan metode pemahaman hadis sosio-historis diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang realita masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga pemahaman terhadap teks hadis tidak bisa terpaku pada *zahir* teks hadis saja melainkan perlu memperhatikan kondisi dan latar belakang hadis tersebut sehingga mampu dikontekskan pada setiap zaman.

G. Metode Penelitian

²⁶ Muhammad Awwamah, *Hadis Rasulullah dan Keragaman Pendapat Para Pakarnya*, terj. Syinqithy Djamaluddin, (Surabaya: CV Amarprees, t. Th), hlm, 17.

²⁷ Liliek Channa AW, "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No. 2, 2011, hlm, 403.

²⁸ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi Saw Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm, 271.

Metode penelitian merupakan sebuah proses dalam melakukan penelitian yang berupa cara untuk mendapatkan data yang digunakan.²⁹ Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian kualitatif yang berbasis data kepustakaan. Adapun data-data yang dimaksud adalah berupa buku-buku, skripsi, jurnal, dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian hadis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Maka, laporan penelitian akan berisi data-data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian hadis tentang bencana ini peneliti menggunakan sudut pandang atau perspektif Muhammadiyah dan pemahaman hadis menurut Syhudi Ismail.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah suatu referensi yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan risalah ini. Dalam penelitian ini sumber data primernya kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang menjadi pokok penelitian yaitu, *Sahīh al-*

²⁹ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Karya Media, 2014), hlm, 102.

Bukharī, Saḥīḥ Muslim, Sunan at-Tirmizī, Musnad Aḥmad, dan fikih kebencanaan yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah

. Penelurusan dilakukan dengan menelusuri dokumen yang berbentuk buku-buku maupun yang telah terdigitasi dalam bentuk aplikasi, seperti *Mausū‘ah al-ḥadīs asy-Syarīf, Jāmi‘ al-Kutub at-Tis‘ah, Lidwa Pusaka*, dan *software-software* lain yang menunjang kebutuhan data dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Bisa berupa buku, tulisan-tulisan ilmiah, artikel, dan berbagai sumber data yang mendukung penelitian ini.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang larangan bersyair, baik dari primer maupun data skunder.

I. Teknik Analisa Data

Langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan secara redaksional terhadap hadis tentang bencana, kemudian peneliti melakukan pengkajian dengan pendekatan *ma‘āni al-ḥadīs* yang dimulai dengan langkah satupersatu hadis-hadis tentang bencana serta syarah-syarahnya dalam kitab-kitab para ulama maupun refrensi lainnya, *ma‘āni al-ḥadīs* bertujuan

untuk mengetahui makna bahasa atau *linguistik* hadis dan untuk mengetahui historis hadis, serta dalam konteks apa hadis tersebut disabdakan, dengan melakukan pendekatan sosiologis dan pendekatan sosio-historis.

Sebelum itu, ada beberapa langkah operasional, yaitu *searching* dengan proses penelusuran hadis dengan metode manual dan komputerisasi. Proses manual dilaksanakan dengan menggunakan kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfaāz al-Ḥadīs an-Nabawī*. Sedangkan proses komputerisasi adalah dengan menggunakan *search engine* yang terdapat dalam aplikasi *Jāmi‘ al-Kutub at-Tis‘ah*. Kemudian, dilanjutkan dengan studi *takhrīj al-ḥadīs* untuk mengetahui kualitas hadis tentang bencana.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memebrikan gambaran secara umum dalam skripsi ini maka sistematika dan pembahasan ini disusun sebagai berikut:

1. Bab satu berisi pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang kemudian dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Adapun urutannya adalah; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab dua berisi pembahasan mengenai fikih kebencanaan Muhammadiyah yang mencakup pengertian dan konsepsi bencana.
3. Bab tiga berisi pembahasan mengenai *studi sanad* terhadap hadis-hadis tentang bencana untuk mengetahui kualitas hadis.
4. Bab empat *studi matan* hadis yang berisi penjelasan dan pemaknaan hadis dengan pendekatan *ʿilmu maʿāni al-hadīs*, lalu bagaimana Muhammadiyah memahami hadis-hadist tentang bencana.
5. Bab lima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian.

